

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN KEBIJAKAN KOTA CIREBON

3.1 Gambaran Umum Kota Cirebon

3.1.1 Letak Geografis

Kota Cirebon terletak di Jalur Pantura Provinsi Jawa Barat, tepatnya pada posisi geografi dengan koordinat 108° 33' BT dan 6°42' LS. Bentang alamnya sebagian besar merupakan dataran rendah (dibagian Utara hingga Tengah Kota) dan daerah perbukitan terletak di bagian Selatan kota. Kota Cirebon terletak di jalur pantura Propinsi Jawa Barat, tepatnya pada posisi geografi dengan koordinat 108° 33' BT dan 6° 42' LS. Bentang alamnya merupakan dataran rendah pantai dengan luas wilayah ± 3.810,00 hektar. Dan diketahui bahwa sejak dilakukan perhitungan awal sampai dengan tahun 2005 telah terjadi penambahan luas daratan seluas ±90,8 hektar, sedangkan berdasarkan hasil survey dan perhitungan peta hasil survey tahun 2009 luas wilayah administrasi Kota Cirebon ±3.900,8 hektar (Laporan Akhir Identifikasi Ruang Terbuka Hijau Kota Cirebon, 2009).

Kondisi ini sangat dimungkinkan, karena telah terjadi penambahan luas daratan akibat tanah-tanah timbul yang tersebar di 6 (enam) kelurahan, yaitu Kelurahan Kesenden, Kebon Baru, Panjunan, Kesepuhan, Lemahwungkuk, dan Pegambiran.

Secara administrasi wilayah Kota Cirebon terdiri atas 5 (lima) Kecamatan dan 22 Kelurahan, dengan batas-batas wilayah, yaitu :

- Sebelah Utara : Sungai Kedung pane / Tangkil
- Sebelah Barat : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Sungai Kalijaga / Kabupaten Cirebon
- Sebelah Timur : Sungai Banjir Kanal / Kabupaten Cirebon

Nama-nama kecamatan dan kelurahan di Kota Cirebon dapat dilihat pada **Tabel III.1** dibawah ini.

Tabel III.1
Wilayah Administrasi Kota Cirebon

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas (Ha)	Luas (Ha) Berdasarkan Hasil Survey
1	Kejaksaan	Kejaksaan	67	66,610
		Kesenden	125	142,668
		Kebon Baru	80	73,458
		Sukapura	89	79,489
		Jumlah	361	362,225
2	Pekalipan	Pekalipan	42	43,111
		Pekalangan	51	49,520
		Pulasaren	29	29,507
		Jagasatru	35	36,923
		Jumlah	157	159,061
3	Lemahwungkuk *)	Lemah Wungkuk *)	54	65,748
		Panjunan *)	128	128,977
		Kesepuhan *)	64	78,285
		Pegambiran *)	406	452,660
		Jumlah	652	725,690
4	Kesambi	Kesambi	92	94,862
		Drajat	92	93,252
		Pekiringan	124	162,731
		Sunyaragi	244	228,948
		Karyamulya	253	314,910
		Jumlah	805	894,703
5	Harjamukti	Harjamukti	223	242,300
		Kalijaga	464	438,676
		Argasunya	675	672,994
		Kecapi	201	229,538
		Larangan	198	188,040
		Jumlah	1.761	1.771,548
Kota Cirebon		Total	3.810	3.913,20

Sumber : Laporan Akhir Identifikasi Ruang Terbuka Hijau, 2009

*Keterangan : *) Mengalami Penambahan Luas Dalam Bentuk Tanah Timbul*

3.1.2 Kondisi Fisik Dasar

Dilihat dari keadaan togografi dan morfologi Kota Cirebon, keadaan fisik lingkungan Kota Cirebon cenderung datar dengan ketinggian dengan ketinggian 0-200 mdpl dengan kemiringan 0-18% yang terdapat diwilayah Kota Cirebon. Puncak

tertinggi yang terdapat di Kota Cirebon terdapat di Kelurahan Argasunya, Kecamatan Harjamukti yang terdapat di bagian selatan Kota Cirebon. Kota Cirebon merupakan Kota yang terletak di kawasan pantai Utara Pulau Jawa, dimana pantai di wilayah Kota Cirebon membentang dari timur ke barat sepanjang 7 Km, wilayah yang berbatasan dengan wilayah pantai Kota Cirebon memiliki ketinggian 0-10 dpl pada kawasan terjauh. Jarak terjauh dari timur ke barat sepanjang 8 Km dan utara ke selatan 11 Km.

Kondisi fisik dasar di Kota Cirebon merupakan kajian yang sangat penting keberadaannya, mengingat pengembangan lahan RTH merupakan satu kesatuan dalam struktur dan rencana kota yang dikembangkan, berikut ini akan dijelaskan kondisi eksisting dari aspek fisik, yaitu Kondisi Topografi dan Kemiringan, Jenis Tanah, Hidrologi, Iklim dan Curah Hujan.

3.1.2.1 Topografi



Sumber : Hasil Observasi 2012

Wilayah Kota Cirebon merupakan dataran rendah dengan ketinggian bervariasi antara 0 - 200 meter di atas permukaan laut. Peningkatan ketinggian bermula dari daerah pantai menuju ke arah Selatan dengan ketinggian maksimal 200 meter yaitu di Kelurahan Argasunya, Kecamatan Harjamukti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 3.2**

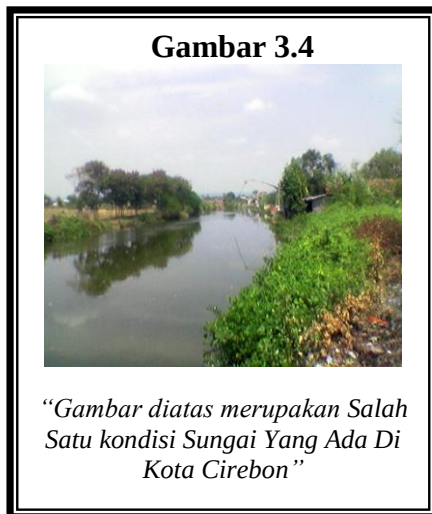
3.1.2.2 Jenis Tanah

Jenis tanah di Kota Cirebon adalah tipe Regosol, Latosol dan aluvial. Sementara itu kedalaman efektif tanah di Kota Cirebon terdiri atas 3 macam, yaitu

Kedalaman 0-30 meter : terdapat di sebagian wilayah Kelurahan Argasunya, Kecamatan Harjamukti, Kedalaman 30-60 meter : terdapat di sebagian wilayah Kelurahan Argasunya, Kelurahan Harjamukti Kecamatan Harjamukti dan Kelurahan Karyamulya, Kecamatan Kesambi, Kedalaman lebih dari 60 meter : Terdapat di seluruh wilayah Kota Cirebon, kecuali di wilayah-wilayah yang telah disebutkan di atas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 3.3**.

3.1.2.3 Hidrologi/Sumber Daya Air

Kota Cirebon memiliki 4 (empat) sistem sungai, yaitu Sistem Kedung Pane /



Tangkil, Sistem Sukalila, Sistem Kesunean, dan Sistem Kalijaga. Sistem Kedung Pane/ Tangkil memiliki panjang sungai yang terpanjang yaitu 51.850 meter dibandingkan dengan sistem sungai lainnya. Sistem sungai yang memiliki panjang sungai yang terpendek adalah Sistem Sukalila dengan panjang 20.400 meter. Secara lebih lengkap sistem sungai di Kota Cirebon dapat dilihat pada **Tabel III.2** dibawah ini.

Sumber : Hasil Observasi 2012

Tabel III.2
Nama-Nama Sungai yang Melintasi Di Kota Cirebon

No	Nama Sungai	Ukuran			Lokasi
		Panjang(M)	Lebar (M)	Tinggi (M)	
I	Sistem Sungai Kedung Pane/Tangkil				
1	Kali Tangkil	1.600	35/20	5,50	Perbatasan
2	Kali Kemlaka	4.900	15/10	3,20	Kota
3	Kali Cideng	5.900	25/11	3	Kota
4	Kali Bima	9.000	10	3	Kota
5	Kedung Pane	9.000	10	3	Perbatasan

Lanjutan Tabel III.2

No	Nama Sungai	Ukuran			Lokasi
		Panjang(M)	Lebar (M)	Tinggi (M)	
6	Banjir Kanal	1.650	25/17	4	Perbatasan
7	Kali Kijing	4.800	25/16	3	Kota
8	Kali Kramat	2.000	13/6	1,5	Ex CUDP
9	Anak Pane	3.500	5	2	Kabupaten
10	Anak Bima	4.000	5	2	Kabupaten
11	Kayu Walang	3.000	6	3	Kota
12	Kali Koa	2.500	5	2	Kabupaten
II	Sistem Sukalila				
1	Kali Sukalila	1.800	20	3	Kota
2	Kali Sigujeg	1.200	5,5	1,25	Kota
3	Kali Bedeng	8.00	5,5	1	Kota
4	Kali Sijarak I	2.750	8,5	1,5	Ex CUDP
5	Kali Sijaraj II	3.300	5	1,25	Ex CUDP
6	Kali Langensari	1.450	2	1	Ex CUDP
7	Kali Sirabun	1.100	11,5	3	Kota
8	Kali Penyuken	3.500	4	3	Kota
9	Kali Saladara	4.500	3	2	Kota
III	Sistem Kesunean				
1	Kali Kesunean	4.600	47/32	5,6	Kota
2	Kali Suba	8.200	34	9	Kota
3	Kali Cirongkob	3.600	23	6,5	Kabupaten
4	Kali Cisiluk	6.300	26	6,5	Kabupaten
5	Kali Reungas	3.000	25	5	Kabupaten
6	Kali Cibacang	5.400	26	5	Kabupaten
7	Kali Cikurutug	2.600	23	4	Kabupaten
8	Kali Cikijing	1.300	4	1,5	Kota
9	Kali Sigemblo	1.500	6	2	Kota
IV	Sistem Kalijaga				
1	Kalijaga	4.500	40/24	5,5	Perbatasan
2	Kali Lunyu	3.400	35/15	5	Kab dan Kota
3	Cikalong	3.800	35/17	5,2	Kota
4	Cikenis Barat	4.400	36/20	7	Kota
5	Cikenis Timur	2.500	15	2,5	Kota
6	Cikenis Tampomas	1.400	6	2	Kota

Lanjutan Tabel III.2

No	Nama Sungai	Ukuran			Lokasi
		Panjang(M)	Lebar (M)	Tinggi (M)	
7	Kedung Menjangan	4.500	10	5	Kota
8	Kedung Jumbleng	2.500	11	4	Kota
9	Kedung Mendeng	2.600	10	4	Kota
10	Pengasinan	3.600	10	4	Kabupaten
11	Cigedeg	4.400	10	4	Kabupaten
12	Anak Lunyu	1.200	6	3	Kabupaten
13	Surapandan	1.700	9	4	Kota
14	Cigambai	1.300	9	3,5	Kabupaten
15	Cadas Ngampar	3.900	10	3,5	Kota
16	Cilombang	3.800	10	3,5	Kabupaten

Sumber : RTRW Kota Cirebon, 2009

3.1.2.4 Iklim dan Curah Hujan

Kota Cirebon termasuk daerah iklim tropis, dengan suhu udara minimum rata-rata 22,3°C dan maksimum rata-rata 33,0° C dan banyaknya curah hujan 1.351 mm per tahun dengan hari hujan 86 hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel III. 3**

Tabel III.3
Banyaknya Hari dan Curah Hujan Tahun 2007-2009

No	Bulan	2007		2008		2009	
		Curah Hujan (mm)	Hari Hujan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan	Curah hujan (mm)	Hari Hujan
1	Januari	365,5	4	361	19	138,5	13
2	Februari	226	19	171	16	310,0	20
3	Maret	347	10	348	19	154,0	7
4	April	257,5	7	171	14	98,5	7
5	Mei	67,5	6	23	5	82,0	10
6	Juni	90,5	7	71	6	210,5	8
7	Juli	92,5	2	-	-	-	-
8	Agustus	-	-	12	6	4,5	2
9	September	-	-	-	-	40,0	-
10	Oktober	137,5	5	101	12	-	-
11	November	90,0	8	139	13	103,5	8
12	Desember	337,5	16	369	23	209,5	11
Jumlah		2011	105	1.766	133	1.351	86
Rata-rata Per Bulan		167,7	8,8	147,2	11,1	112,6	7,2

Sumber : Cirebon Dalam Angka 2010

Gambar 3.2

Peta Kemiringan

Gambar 3.3

Peta Jenis Tanah

Gambar 3.5

Peta Curah hujan

3.1.3 Penggunaan Lahan Kota Cirebon

Menurut (Laporan Akhir Identifikasi Ruang Terbuka Hijau, 2009), diidentifikasi alokasi kawasan terbangun di Kota Cirebon seluas $\pm 2.664,33$ (67,79%) dan kawasan non terbangun seluas $\pm 1.256,47$ (32,21%). Kota Cirebon memiliki luas wilayah 3.900,8 Ha dengan penggunaan lahan permukiman memiliki luas yang paling besar, yaitu seluas 1.298,91 Ha (33,30%) dari luas seluruh Kota. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel III.4** dibawah ini.

Tabel III.4
Penggunaan Lahan Kota Cirebon Tahun 2009

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
1	DLL	7,68	0,20
2	Bandara	4,64	0,12
3	Industri	70,38	1,80
4	Keraton	3,03	0,08
5	Kesehatan	7,05	0,18
6	Kolam	17,40	0,45
7	Lapangan Olah Raga	22,56	0,58
8	Mall	4,20	0,11
9	Mangrove	3,17	0,08
10	Militer	9,09	0,23
11	PLTG	5,62	0,14
12	Pasar	7,07	0,18
13	Pendidikan	81,68	2,09
14	Pengelolaan Ikan	1,40	0,04
15	Penjara	2,35	0,06
16	Perdagangan dan Jasa	123,66	3,17
17	Peribadatan	1,15	0,03
18	Perkantoran	49,06	1,26
19	Permukiman	1.298,91	33,30
20	Pertanian	1.025,52	26,29
21	Perumahan	419,23	10,75
22	Rumah Sakit	6,62	0,17
23	SPBU	1,23	0,03
24	Stasiun Kereta Api	1,16	0,03
25	Sungai	33,78	0,87
26	TPU	62,93	1,61
27	Tambak	91,12	2,34
28	Tambang	88,80	2,28
29	Tanah Kosong	445,46	11,42
30	Terminal	4,85	0,12
Total		3.900,80	100,00

Sumber : Laporan Akhir Identifikasi Ruang Terbuka Hijau Kota Cirebon

Gambar 3.6
Peta Penggunaan
Lahan Kota
Cirebon Tahun
2009

3.1.4 Kependudukan

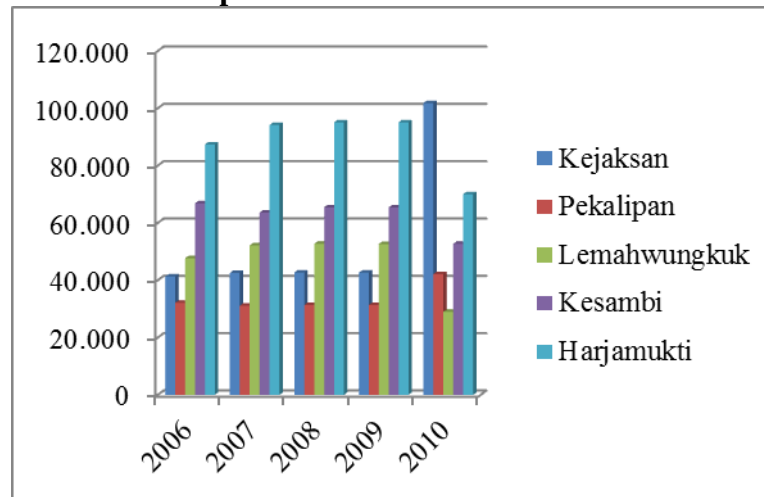
Kebutuhan dan penyediaan RTH suatu kota sangat dipengaruhi oleh faktor penduduk, untuk itu profil kependudukan yang akan dipaparkan dibawah ini dapat dijadikan sebagai dasar perhitungan bagi penyediaan lahan RTH di Kota Cirebon.

Tabel III.5
Jumlah Penduduk Kota Cirebon 2006 s/d 2010

No	Kecamatan	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Kejaksan	41.306	42.522	42.666	42.666	101.843
2	Pekalipan	32.127	31.096	31.351	31.355	42.152
3	Lemahwungkuk	47.718	52.196	52.731	52.692	29039
4	Kesambi	66.843	63.611	65.445	65.445	52.708
5	Harjamukti	87.385	94.151	95.124	95.124	70.022
Jumlah		275.379	283.576	287.317	287.282	295.764

Sumber : BPS Kota Cirebon 2010

Gambar 3.7
Grafik Jumlah penduduk Kota Cirebon 2006 s/d 2010



Sumber : Hasil Analisis, 2012

- **Proyeksi Penduduk**

Proyeksi penduduk adalah perkiraan jumlah penduduk pada masa yang akan datang. Ada beberapa metoda analisis yang digunakan dalam analisis kependudukan

di Kota Cirebon ini. Tetapi dalam penelitian ini metoda analisis yang di gunakan adalah metoda regresi linier, karena $R^2 = 1$.

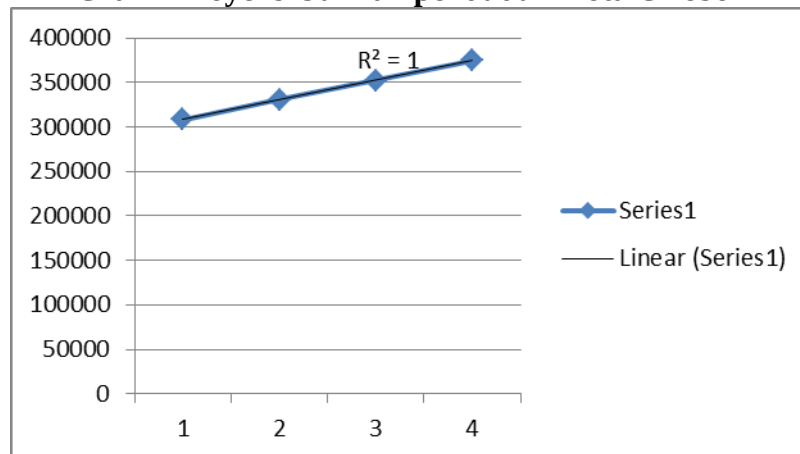
Proyeksi penduduk Kota Cirebon pada tahun 2006 s/d 2010 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel III.6**.

Tabel III.6
Proyeksi Penduduk Kota Cirebon 2013 s/d 2028

No	Kecamatan	Tahun			
		2013	2018	2023	2028
1	Kejaksan	114.806	175.411	236.016	296.621
2	Pekalipan	43.771	53.926	63.811	74.236
3	Lemahwungkuk	28.475	10.015	-8.415	-26.845
4	Kesambi	49.590	36.370	23.150	9.930
5	Harjamukti	71.486	54.611	37.736	20.861
Jumlah		308.128	330.333	352.298	374.803

Sumber : Hasil Analisis, 2012

Gambar 3.8
Grafik Proyeksi Jumlah penduduk Kota Cirebon



Sumber : Hasil Analisis, 2012

- ❖ Nilai R^2 yang dihasilkan dengan menggunakan metoda regresi linier untuk proyeksi penduduk Kota Cirebon yaitu 1.

3.1.5 Profil Prasarana Air Bersih Kota Cirebon

Air bersih merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan air bersih untuk mendukung aktifitas penduduk dan aktivitas kota lainnya seperti pasar, perkantoran, perdagangan, industri dan lain-lain, yang dilayani oleh PDAM.



Gambar 3.9

“Gambar diatas merupakan Prasarana Jaringan Air Bersih Kota Cirebon”

Sumber : Hasil Observasi 2012

Kajian sektor prasarana air bersih yang berisikan kondisi eksisting dari pengelolaan maupun pelyanan air bersih, kondisi tersebut akan menjadi dasar perhitungan bagi kebutuhan luas RTH yang harus dibangun dan dikembangkan. Hal tersebut merupakan suatu alat ukur peran Hutan Kota dalam meningkatkan atau mempertahankan ketersediaan air tanah.

3.1.5.1 Kondisi Sistem dan Cakupun Pelayanan

Penyediaan sumber air minum sangat penting untuk sebuah kota seperti Kota Cirebon yang merupakan sebagian wilayahnya berbatasan dengan pantai, yang

cenderung sebagian besar sumber airnya tidak layak untuk air minum. Oleh karena itu, ketersediaan air oleh PDAM menjadi sangat penting.

Produksi air oleh PDAM Kota Cirebon, dalam kurun 2006- 2009 jumlah produksi air minum cenderung berfluktuasi, pada tahun 2006 produksi air mencapai 23.425.965 m³, kemudian menjadi 26.245.072 m³ (2007) dan turun di tahun 2008 menjadi 25.432.691 m³, dan naik kembali menjadi 25.455.687 m³ di tahun 2008.

Untuk air yang disalurkan pada tahun 2009 mencapai 18.682.035 m³. Dengan rincian, air minum yang disalurkan pada rumahtangga sebesar 13.554.294 m³ ; hotel, obyek wisata dan industri sebesar 2.552.822 m³ ; Badan Sosial/Rumah Sakit sebesar 733.357 m³. Nilai penjualan air minum pada tahun 2009 mencapai 27.994 juta rupiah, turun sebesar 2,07 persen dibandingkan dengan tahun 2008. Nilai penjualan terbesar dihasilkan dari penjualan kepada golongan pelanggan rumahtangga dengan nilai sebesar 17.793 juta rupiah atau 63,56 persen dari total penjualan.

Tabel III.7
Banyaknya Air Minum yang Disalurkan dan Nilai
Penjualannya Menurut Kategori Pelanggan Tahun 2009

No	Kategori Pelanggan	Air Minum Tersalurkan (M ³)		Nilai Penjualan (Juta Rp)	
		Banyak	%	Banyak	%
1	Rumah tangga (tempat tinggal)	13.554.294	72,55	17.793	63,56
2	Hotel, Toko, Industri, Perusahaan	2.552.822	13,66	6.405	22,88
3	Badan Sosial / Rumah Sakit	733.357	3,93	558	1,99
4	Tempat Peribadatan	234.131	1,25	78	0,28
5	Sarana / Fasilitas Umum	573.439	3,07	997	3,56
6	Instansi / Kantor Pemerintah	-	-	-	-
7	Pelabuhan	42.120	0,23	336	1,20
8	Lainnya	991.872	5,31	1.827	6,53
	Jumlah	18.682.035	100	27.994	100

Sumber : Cirebon Dalam Angka, 2010

Tabel III.8
Jumlah Produksi Air dan Distribusinya
Menurut Penggunaan di Kota Cirebon Tahun 2006-2009

No	Kategori Pelanggan	Tahun			
		2006	2007	2008	2009
1	Jumlah Penjualan Air	19.580.043	19.530.600	18.833.420	18.681.872
2	Jumlah Non Rekening	28.832	23.175	22.840	21.346
3	Jumlah Distribusi Air	19.608.875	19.553.775	18.856.260	18.703.218
4	Susut/Hilang dalam Penyaluran	3.817.090	6.691.297	6.576.431	6.752.469
5	Jumlah Produksi Air	23.425.965	26.245.072	25.432.691	25.455.687

Sumber : Cirebon Dalam Angka, 2010

3.1.5.2 Potensi dan Masalah Air

Potensi dan Masalah air Kota Cirebon meliputi; air tanah dangkal, air tanah dalam, air permukaan, dan air laut.

A. Air Permukaan

Di Kota Cirebon permasalahan sumber daya air yang diamati adalah penyediaan bersih dan tingkat pencemaran air pada badan air (sungai). Dengan kondisi topografi dan hidrogeologis Kota Cirebon, sumber daya air merupakan masalah yang cukup serius.

Di Kota Cirebon mengalir beberapa sungai dan drainase kota. Sungai tersebut antara lain sungai sukalila, sungai cimenggu, sungai cipadu, sungai kebatsungai suba, sungai kalijaga, sungai krian, sungai kesunean. Sedangkan disekitar Kota Cirebon mengalir sungai sigujeg dan sungai kedung pagah. Kualitas air di Kota Cirebon disamping dipengaruhi oleh pencemaran yang terjadi di Kota Cirebon sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh kegiatan manusia di daerah hulu. Berdasarkan hasil pemantauan kualitas air sungai yang dilakukan secara kontinyu oleh KPLH Kota Cirebon setiap tahun dapat digambarkan kondisi sungai-sungai di Kota Cirebon sebagai berikut :

Mengalami hambatan (*self purification*) akibat pencemaran secara kontinyu disepanjang bantaran sungai. Pada dasarnya badan air memiliki kemampuan untuk melakukan pemurnian diri sendiri (*Self Purification*) terhadap zat-zat pencemar yang masuk ke dalam air dalam setiap badan air atau sering tersebut juga daya asimilasi (*assimilative capacity*). Daya asimilasi (*assimilative capacity*) yaitu kemampuan badan air untuk menerima beban limbah cair tanpa terjadi pencemaran telah mengalami penurunan, bahkan di beberapa sungai yang melewati wilayah padat bisa dikatakan tidak ada. Kemampuan ini tergantung dari debit (kapasitas) dan kandungan pencemar didalamnya. Semakin besar debit aliran dan semakin rendah kandungan polutannya maka akan semakin besar daya asimilasi badan air tersebut.

Terjadi pendangkalan sungai akibat erosi dan sampah padat yang terbawa aliran hujan/drainase atau yang sengaja dibuang masyarakat ke sungai ; Kelas mutu sungai tidak dapat digunakan sebagai bahan baku air minum melainkan hanya untuk mengairi kegiatan pertanian.

Hasil pengukuran terhadap parameter fisika, TDS (*Total Dissolved Solid*) yang melebihi baku mutu antara lain contoh aliran sungai Krian, sungai Kalijaga, sungai Kesunenan, dan sungai Sukalila. TDS terbesar terukur untuk sungai Kalijaga (24.425 mg/l), sungai Kesunenan (22.012 mg/l), sungai Krian (15.232 mg/l), dan sungai Sukalila (6.416 mg/l). Sedangkan hasil pengukuran untuk contoh air sungai lainnya menunjukkan hasil TDS terukur lebih kecil dari ambang batas. Sungai Krian, sungai Kesunenan dan sungai Sukalila terletak dekat pantai berada dalam kondisi yang sudah tercemar.

Hasil pengamatan langsung menunjukkan bahwa sungai Kota Cirebon memiliki warna dan keruh kecoklatan hingga coklat kehitam-hitaman. Hal ini disebabkan karena banyak erosi sepanjang sungai dan proses pembusukan zat organik yang tidak mampu dioksidasi oleh mikroba air (sungai menjadi septik) terutama terjadi pada sungai yang alirannya lambat dan padat penduduk. Banyaknya sampah-sampah yang terbuang juga menyebabkan kondisi menjadi lebih parah. Hal ini banyak dilihat pada daerah yang padat penduduk dan dekat dengan pasar tradisional.

Hasil pengukuran terhadap parameter kimia, semua lokasi menunjukkan bahwa pH masih normal (antara 6 s/d 9). Namun kandungan seperti boron ada beberapa sampel air sungai yang melebihi baku mutu, yaitu sungai krian, sungai kesunean, dan sungai kalijaga. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyaknya boron digunakan untuk kegiatan masyarakat (misalnya sebagai bahan pengawet). Semua contoh sampel menunjukkan bahwa kandungan deterjen melebihi baku mutu, yang mengindikasikan sungai-sungai yang mengalir di Kota Cirebon masih dimanfaatkan sebagai sarana untuk membuang limbah domestik (cuci dan mandi). Baik yang berasal dari limbah cair pemukiman maupun kegiatan perhotelan.

Kondisi kimiawi tersebut diatas diperkuat dengan hasil pengukuran parameter biologis yaitu dengan konsentrasi *E.Coli* dan *Coliform* hampir semua sampel air sungai, bahkan banyak melebihi baku mutu, menunjukkan bahwa sungai-sungai di Kota Cirebon masih dimanfaatkan sebagai tempat pembuangan limbah domestik.

Dengan kondisi demikian dapat dikatakan sungai di Kota Cirebon telah mengalami pencemaran. Sesuai dengan definisi pencemaran air yaitu masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energy, dan atau komponen lain kedalam air oleh kegiatan manusia, sehingga kualitas air turun samapai tingkat tertentu yang menyebabkan air tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pencemaran air, yaitu sumber pencemar (jenis zat pencemar dan beban pencemaran), badan perairan (kapasitas proses pemurnian sendiri), dan peruntukan air (baku mutu perairan). Dalam hal pengendalian pencemaran yang perlu dilakukan adalah dengan mengendalikan sumber pencemar, karena kondisi sungai eksisting sudah tidak alami atau kemampuan *self purification* atau daya assimilasinya sudah tidak dapat diandalkan akibat telah terlalu beratnya beban pencemaran.

B. Air tanah

Sumberdaya air tanah secara umum dibagi menjadi dua yaitu air tanah bebas dan air tanah tertekan

- Air Tanah Bebas

Air tanah bebas atau di masyarakat dikenal dengan istilah air tanah dangkal. Keberadaan air ini dapat dijumpai dilapangan sumurgali. Air tanah ini banyak dimanfaatkan oleh penduduk untuk keperluan domestik. Keterdapatan air tanah sistem ini diperkirakan berada pada kedalaman 1,35-4,50 m. secara geologi air tanah ini berada pada endapan aluvial pantai dan sungai. Mengingat sempitnya sebaran endapan, maka pemakaian air tanah cenderung terbatas. Hal ini yang menjadi kendala adalah muka airtanah sistem ini sangat terpengaruh oleh fluktuasi curah hujan setempat. Air tanah bebas atau disebut juga air tanah dangkal dijumpai sebagai air sumur gali. Air tanah ini banyak dimanfaatkan oleh penduduk untuk berbagai keperluan dengan kedalaman sumur umumnya antara 1-25 meter. Air tanah bebas masih merupakan sumber utama air bersih bagi sebagian besar penduduk dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari. Pemanfaatannya dilakukan dengan cara pembuatan sumur gali dan sumur pantek pada kedalaman kurang dari 20 meter di bawah permukaan, umumnya terdapat pada lapisan pasir, pasir kerikilan, tufa pasir dan pasir lanauan. Air tanah bebas di dataran alluvial terdapat dalam lapisan pasir, pasir lempungan, pasir kerikilan dan pasir lempungan. Untuk daerah Cirebon dan sekitarnya biasanya di buat sumur kurang dari 25 m.

- Kualitas Air Tanah Bebas

Mutu air tanah bebas bervariasi dari baik hingga jelek, asin rasa airnya hingga tawar, berwarna keruh hingga jernih. Kesadahan berkisar antara 8.5 – 16.7 oD, pH sekitar 6.7 – 11.2, sisa kering 353 – 580, sisa pijar 252 – 420, kadar kandungan ion klorida berkisar 25.5 – 6.685 mg/l, SO₄ antara 40.5 – 246.9 mg/l.

Khususnya untuk keperluan rumah tangga sehari – hari, kandungan air tanah bebas di daerah – daerah sekitar pesisir laut Kota Cirebon pemanfaatannya tidak dapat dikembangkan. Selain itu untuk daerah –

daerah yang terletak sekitar 1 – 3 km dari garis pesisir laut Kota Cirebon penggunaan air tanah bebasnya sangat terbatas sekali disebabkan rasa airnya yang asin hingga payau.

- Air Tanah Tertekan

Air tanah tertekan atau di masyarakat dikenal dengan istilah air tanah dalam. Keberadaannya dijumpai dalam bentuk mata air yang berair sepanjang tahun. Kondisi geologi daerah pesisir memungkinkan terdapatnya sebaran mata air yang cukup banyak di daerah pesisir pantai. Mata air merupakan salah satu sumber air bersih penduduk yang cukup penting di daerah pesisir. Pemakaiannya seringkali dengan memasang jaringan pipa dan di distribusikan ke desa – desa. Pemboran air tanah dalam di daerah pesisir jarang sekali dilakukan mengingat kemungkinan air yang didapat adalah air dengan salinitas yang tinggi akibat pengaruh pasang surut air laut.

Indikasi terdapatnya air tanah dalam tawar adalah terdapatnya sumur bor dalam yang dibuat memancarkan air sendiri.

Air tanah tertekan juga dijumpai di daerah pesisir laut Kota Cirebon dan sekitarnya terdapat dalam batuan berumur kuartar, dengan potensi akuifer diperkirakan tidak terus menerus penyebarannya baik secara vertikal maupun horizontal. Penggunaan air bawah tanah telah dikendalikan dengan penerapan Peraturan Daerah khusus yang digunakan untuk komersial atau penunjangnya yang di atur dalam Perda Provinsi Jawa Barat No. 16/2001 tentang Pengelolaan Air Bawah Tanah dan Perda Kota Cirebon No. 8/2003 tentang Perijinan Pengambilan Air Bawah Tanah.

- Kulit Air Tanah Tertekan

Untuk daerah sekitar Cirebon berdasarkan hasil analisa contoh air tanah tersebut umumnya bermutu jelek disebabkan tidak memenuhi persyaratan air minum. Sumber ini terbatas oleh adanya intrusi air laut yang di prakirakan telah mencapai jarak 1000 m dari garis pantai.

Kondisi air tanah relatif baik dengan kedalaman 5 – 10 meter untuk dataran rendah dan mencapai 20 – 30 meter untuk dataran tinggi (di Wilayah Argasunya). Sementara untuk air tanah di kawasan pantai pada umumnya sudah terkena intrusi air laut, sehingga kebutuhan air bersih masyarakat untuk keperluan minum sebagian besar bersumber dari pasokan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Cirebon yang sumber mata airnya berasal dari Kabupaten Kuningan.

Sedangkan untuk keperluan lainnya sebagian besar diperoleh dari sumur dengan kedalaman antara 2 meter sampai dengan 6 meter, di samping itu ada beberapa daerah/wilayah kondisi air tanah relatif sangat rendah dan rasanya asin karena intrusi air laut dan tidak dapat digunakan untuk keperluan air minum.

Tanah sebagian subur dan sebagian kurang produktif disebabkan tanah pantai yang semakin luas akibat endapan sungai-sungai. Adapun kondisi air laut, khususnya di kawasan pantai berwarna coklat karena pengaruh pendangkalan oleh lumpur yang dibawa oleh 4 (empat) sistem sungai dan sungai-sungai dari wilayah Kabupaten Cirebon.

C. Mata Air

Kota Cirebon memiliki potensi mata air di Kampung Cicambai. Mata air tersebut memiliki debit yang relatif kecil dan hanya digunakan untuk kepentingan warga di sekitarnya.

Keberadaan sumber mata air ini harus dilindungi, khususnya pada kawasan sekitarnya sebagai penyangga kelestarian mata air.

Pasokan air bersih PDAM Kota Cirebon saat ini dipenuhi hanya dari satu sumber mata air Cipaniis Kuningan Jawa Barat dengan debit 860 lt/dt yang mampu melayani kurang lebih 53.763 pelanggan. Daerah cakupan layanan meliputi Kecamatan Kejaksan, Pekalipan, Kesambi, Lemahwungkuk dan sebagian Kecamatan Harjamukti.

3.1.6 Profil Ruang Terbuka Hijau Kota Cirebon

3.1.6.1 Klasifikasi dan Jenis RTH

Pembagian jenis – jenis RTH di Kota Cirebon prinsipnya mengikuti pedoman penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau dari Dep. PU. Berdasarkan pedoman tersebut klasifikasi RTH yang ada sesuai dengan tipologi RTH sebagaimana

Gambar 3.10 Berikut :

Gambar 3.10
Tipologi RTH

Ruang Terbuka Hijau (RTH)	Fisik	Fungsi	Struktur	Kepemilikan
	RTH Alami	Ekologis	Pola Ekologis	RTH Publik
		Sosial Budaya		
	RTH Non Alami	Estetika	Pola Planologis	RTH Privat
		Ekonomi		

Sumber : Permen PU No. 5/Prt/M/2008

Secara fisik RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman – taman nasional serta RTH non alami atau binaan seperti taman, lapangan olah raga, pemakaman atau jalur – jalur hijau jalan. Dilihat dari fungsi RTH dapat berfungsi ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi. Secara struktur ruang, RTH dapat mengikuti pola ekologis (mengelompok, memanjang, terbesar), maupun pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan.

Dari segi kepemilikan, RTH dibedakan ke dalam RTH publik dan RTH privat. Pembagian jenis – jenis RTH publik dan RTH privat adalah sebagaimana **Tabel III. 9** berikut. Baik RTH publik maupun privat memiliki beberapa fungsi utama seperti fungsi ekologis serta fungsi tambahan, yaitu sosial budaya, ekonomi, estetika/

arsitektural. Khusus untuk RTH dengan fungsi sosial seperti tempat istirahat, sarana olah raga dan atau area bermain, maka RTH ini harus memiliki aksesibilitas yang baik untuk semua orang, termasuk aksesibilitas bagi penyandang cacat.

Tabel III. 9
Kepemilikan RTH

No	Jenis	RTH Publik	RTH Privat
1.	RTH Pekarangan		
	a. Pekarangan Rumah tinggal	-	√
	b. Halaman Perkantoran dan tempat usaha	-	√
	c. Taman atap bangunan	-	√
2.	RTH Taman dan Hutan kota		
	a. Taman RT	√	√
	b. Taman RW	√	√
	c. Taman Kelurahan	√	√
	d. Taman Kecamatan	√	√
	e. Taman Kota	√	-
	f. Hutan kota	√	-
	g. Sabuk Hijau (<i>Green Belt</i>)	√	-
3.	RTH Jalur Hijau jalan		
	a. Pulau Jalan dan Median Jalan	√	√
	b. Jalur pejalan kaki	√	√
	c. Ruang di bawah Jalan Layang	√	-
4.	RTH Fungsi Tertentu		
	a. RTH Sempadan Rel Kereta Api	√	-
	b. Jalur Hijau Jaringan Listrik Tegangan Tinggi	√	-
	c. RTH Sempadan Sungai	√	-
	d. RTH Sempadan Pantai	√	-
	e. RTH Pengamanan Sumber Air Baku atau Mata Air	√	-
	f. Pemakaman	√	-

Sumber : Permen PU No. 5/Prt/M/2008

3.1.6.2 RTH Kota Cirebon Berdasarkan Jenisnya

Kajian tentang RTH di Kota Cirebon pada laporan ini dibatasi pada klasifikasi tipologi RTH yang termasuk RTH Publik. Selanjutnya RTH Publik yang sudah

teridentifikasi di Kota Cirebon akan dijelaskan dalam dua kelompok pembahasan yaitu RTH Kota Cirebon dan RTH perkecamatan.

Ruang terbuka hijau mempunyai beberapa bentuk, bentuk ruang terbuka hijau yang ada mempunyai manfaat atau fungsi yang berbeda – beda. RTH perkotaan khususnya taman kota (*garden city*) merupakan cita – cita yang tertanam dalam benak masyarakat kota dari generasi untuk menciptakan kota yang nyaman, bersih dan aman. Dalam hal ini taman merupakan fasilitas kota yang dibuat sebagai sarana rekreasi, berolahraga, bersosialisasi dan penambahan keindahan visual kota (elemen estetik kota). Secara umum ruang terbuka hijau yang ada di Kota Cirebon terdiri dari ;

a. Taman Kota

Taman kota adalah ruang di dalam kota yang strukturnya bersifat alami dengan sedikit bagian lahan terbangun dan pada dasarnya terdiri dari elemen – elemen pohon rindang, semak atau perdu dan tanaman hias yang ditata rapi, bangku taman, jalan setapak, kolam, air mancur, serta tempat bermain anak.

Taman di Kota Cirebon dengan Ekologis, Rekreatif ,Estetis, Olahraga (terbatas) yang mempunyai tujuan sebagai keindahan (tajuk, tegakan pengarah, pengaman, pengisi dan pengalas), mengurangi pencemaran, meredam kebisingan, memperbaiki iklim mikro, sebagai daerah resapan, penyangga sistem kehidupan, kenyamanan. Taman kota mutlak dibutuhkan bagi kota untuk keserasian, rekreasi aktif dan pasif, nuansa rekreatif , terjadinya keseimbangan mental (psikologis) dan fisik manusia, habitat, keseimbangan ekosistem.

b. Ruang Terbuka Hijau Sempadan Sungai dan Sempadan Pantai

Ruang Terbuka Hijau Sempadan Sungai adalah kawasan sepanjang kiri dan kanan sungai termasuk sungai buatan/ kanal/ saluran irigasi primer yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi sungai dan mengamankan aliran sungai dan dikembangkan sebagai area penghijauan. Sempadan pantai adalah daerah dataran yang diukur dari pasang air pantai tertinggi ke arah darat sekitar 100 m.

Lansekap sempadan/ bantaran sungai merupakan kawasan perbatasan yang tidak saja penting secara ekologi karena kekayaan jenisnya atau fungsinya sebagai koridor alami. Tetapi juga potensial dikembangkan sebagai kawasan rekreasi karena memberikan kenyamanan pengalaman bagi seseorang dan keamanan. Ruang terbuka hijau kawasan sempadan sungai juga mempunyai fungsi sebagai kawasan lindung. Jenis tanaman pada kawasan sempadan sungai adalah untuk jenis kayu – kayuan seperti mahoni (*Swietenia macrophylla*), matoa (*Pometia pinnata*), angsana (*Pterocarpus indicus*), dan untuk jenis multi purpose tree species yaitu kemiri (*Aleurites moluccana*), bamboo (*Bambusa bamboos*), sukun (*Artocarpus elasticus*), dan durian (*Surio zibethinus*).

c. Ruang Terbuka Hijau Jalur Jalan

Jalur hijau jalan adalah bagian dari jalan yang disediakan untuk penanaman pohon dan taman lainnya, yang ditempatkan menerus sepanjang trotoar, jalan sepeda atau bahu jalan median jalan (**anonomous, 1986**).

Jalur jalan tanaman ini merupakan jalur penempatan tanaman beserta lansekap lainnya yang terletak di Daerah milik jalan (Damija) maupun di Daerah Pengawasan Jalan (Dawasja).

Ruang terbuka hijau jalur jalan mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai pengendali populasi udara seperti untuk peredam debu CO_2 , SO_2 , Pb, dan partikel padat. Fungsi lainnya adalah untuk peneduh bagi pejalan kaki, pengendali visual, dan estetika. RTH jalur lainnya meliputi :

- RTH Jalur pejalan kaki, jalur ini merupakan jalur yang digunakan oleh pejalan kaki mulai dari titik awal perjalanan hingga titik tujuan perjalanan yang cukup untuk diakomodasikan bagi beban lalu lintas pejalan kaki terutama pada periode puncak penggunaan.
- Taman pulo jalan (*traffic Island*) taman dalam kota yang terdapat di tengah persimpangan jalan.

- Taman sudut jalan (Pocket park) taman kota yang terdapat disisi persimpangan jalan.

d. Hutan Kota

Hutan Kota adalah suatu lahan yang ditumbuhi pohon- pohon diwilayah perkotaan di atas tanah negara maupun tanah milik yang berfungsi sebagai penyangga lingkungan dalam hal pengaturan tata air, udara, habitat flora dan fauna yang memiliki nilai estetika dan dengan luasan yang solid yang merupakan ruangterbuka hijau pohon- pohonan serta areal tersebut ditetapkan oleh pejabat yang berwenang sebagai Hutan Kota (**Dahlan, 1991**). Hutan kota di Cirebon berada di Kecamatan Harjamukti tepatnya di Kelurahan kalijaga dan Argasunya, dengan luas 144.708,005 m² atau 14,47 Ha. Pengelolaannya dilakukan Dinas Pertanian dan Kelautan yang mempunyai wewenang untuk pengelolaan dan pemeliharaan. Hutan kota yang ada mempunyai fungsi sebagai konservasi dan sarana penelitian serta pendidikan. Fungsi lainnya adalah memberikan manfaat untuk menghasilkan iklim yang sejuk secaramikro. Hutan kota ini juga dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi.

e. Ruang Terbuka Hijau Pemakaman

Tempat pemakaman umum adalah ruang terbuka yang ditujukan untuk penyediaan lahan bagi perkuburan masyarakat. Sebagai lahan perkuburan, biasanya memiliki ruang terbangun yang tidak terlalu luas dan lahan sisanya ditanami berbagai jenis tanaman/pepohonan baik itu untuk alasan sejarah, pendidikan maupun keindahan. Terdapat tiga jenis pemakaman yaitu;

- 1) Taman pemakaman umum (TPU)
- 2) Taman Pemakaman bukan umum (Taman makam pahlawan),
- 3) Taman pemakaman khusus (pemakaman keluarga, tokoh, dll)

Ruang terbuka hijau pemakaman berfungsi sebagai fasilitas umum untuk tempat pemakaman warga yang meninggal dunia. Lokasi pemakaman tersebar di beberapa Kecamatan dengan jenis tanaman yang beragam. Fungsi

lainnya sebagai peneduh dan mempunyai gungsi sebagai ruangterbuka hijau secara umum.

Kota Cirebon memiliki 17 (Tujuh Belas) lokasi Tempat Pemakaman Umum (TPU) yang tersebar di Kecamatan Harjamukti, Kejaksan, Kesambi, dan Lemahwungkuk. Penggunaan TPU terbagi dalam penggunaan berdasarkan agama yang dikuburkan, meliputi TPU untuk penganut Islam/Muslim, Kristen, dan Campuran, selain ada Tempat Pemakaman Pahlawan. Kondisi beberapa TPU, khususnya yang ada di kawasan kota sudah mulai jenuh, seperti ; Kemlaten, Cigendeng, Jabang Bayi, Majasem, Drajat –1, Drajat-2, dan Sunyaragi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel III. 10**.

Tabel III. 10
Kondisi Tempat Pemakaman Umum (TPU)

No	TPU	Peruntukan
1	Diponegoro	TMP
2	Cigendeng	Umat Kristen
3	Jabang Bayi	Umat Islam
4	Kemlaten	Umat Islam
5	Drajat –1	Umat Islam
6	Drajat –2	Umat Islam
7	Majasem-1	Umat Islam
8	Majasem-2	Umat Islam
9	Majasem-3	Umat Islam
10	Seladara	Umat Islam
11	Grenjeng	Umat Islam
12	Kedung Menjangan	Campuran
13	Bong Cina Barat	Campuran
14	Bong Cina Timur	Campuran
15	Pronggol	Umat Islam
16	Sunyaragi	Umat Islam
17	Kecapi	Umat Islam

Sumber : Dinas kebersihan dan Pemakaman, 2004.

f. Kawasan Lapangan Olah Raga

Ruang terbuka olah raga merupakan ruang terbuka yang dimanfaatkan untuk melakukan aktifitas olahraga. Dalam hal ini termasuk didalamnya lapangan –

lapangan olah raga kota yang bersifat terbuka (tanpa tutupan bangunan atau perkerasan), seperti lapangan sepakbola, lapangan volley,dan lapangan bulu tangkis, dll.

Kawasan lapangan olahraga mempunyai fungsi umum sebagai fasilitas umum bagi aktifitas warga kota khususnya dalam kegiatan fisik olahraga untuk kesehatan dan memberikan nilai rekreatif.selain itu kawasan ini dapat digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi dan sosialisasi untuk menjaga keseimbangan mental / psikologis dan fisik.

3.2 Kebijakan Ruang Terbuka Hijau Pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Cirebon 2009

3.2.1 Rencana Pola Ruang Wilayah Kota Cirebon

Rencana pola pemanfaatan ruang dimaksudkan untuk mengatur alokasi dan lokasi pemanfaatan ruang untuk kepentingan pengelolaan kawasan lindung dan kawasan budidaya.

1. Kondisi Kawasan Lindung Kota Cirebon

Menurut (UU No.26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang dan Keppres No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung), Kawasan lindung merupakan wilayah yang ditetapkan fungsi utama untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan.

Dilihat dari keadaan fisik dan lingkungan Kota Cirebon, Kawasan perlindungan setempat yang utama dan dominasi untuk wilayah Kota Cirebon adalah sempadan sungai dan sempadan pantai karena letak geografis yang berada wilayah Pantura Laut Jawa dan dialiri oleh 4 (empat) sungai besar dan 46 (empat puluh enam) anak sungai.

Menurut (RTRW Kota Cirebon, 2009) Kebijakan pola pemanfaatan ruang diarahkan untuk mengatur/mengelola pemanfaatan lahan untuk kepentingan kawasan lindung dengan penetapan sekurang-kurangnya 30 % dari luas wilayah.

Sesuai tipologinya, kawasan lindung di Kota Cirebon meliputi kawasan perlindungan setempat (kawasan sempadan pantai dan sempadan sungai), kawasan sekitar mata air (Cicambai), kawasan rawan bencana alam / gerakan tanah / longsor (eks penambangan Galian C di Kelurahan Argasunya), dan kawasan cagar budaya (keraton-keraton dan peninggalan bersejarah lainnya).

A. Kawasan Sempadan Pantai

Kawasan sempadan pantai terbentang di kawasan pantai di Kota Cirebon sepanjang ± 7.000 m, dengan lebar sesuai karakteristiknya. Berkaitan dengan rencana pengelolaan kawasan sempadan pantai ini akan dilakukan penertiban kawasan sempadan pantai dari berbagai kegiatan / bangunan tanpa ijin (*squatter*), melalui pembangunan jalan dan atau penanaman mangrove pada area yang memungkinkan.

Daratan sepanjang tepian pantai (minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat), untuk pengelolaannya berupa hutan mangrove. Hutan mangrove mempunyai peranan yang sangat besar di bidang perikanan. Berbagai spesies udang dan ikan komersial menggunakan mangrove, akar nafas mangrove dapat menstabilkan pantai berlumpur, menangkap berbagai bahan yang berasal dari darat maupun laut sehingga menjadi ekosistem yang sangat subur. Berbagai organisme mulai dari jasad renik hingga organisme besar berkumpul di ekosistem ini sebagai mata rantai kehidupan. Menurut Hadi Alikodra pula, beberapa kelompok masyarakat di pesisir pantai Kota Cirebon. Masyarakat pesisir pantai Kota Cirebon lebih suka pantainya bersih dari mangrove karena menganggap mangrove sebagai sarang nyamuk, sarang ular bahkan tempat bersembunyi penjarah ikan. Dalam rangka mempertahankan bahkan meningkatkan potensi perikanan kita perlu menghentikan kegiatan yang menyebabkan terjadinya alih fungsi kawasan hutan mangrove menjadi fungsi lain. Selain itu perlu pula dilakukan penanaman kembali mangrove di sempadan pantai maupun muara sungai yang berlumpur serta pembukaan tambak dengan pola *silvofishery*.

Berkaitan dengan rencana pengelolaan kawasan sempadan pantai ini akan dilakukan penertiban kawasan sempadan pantai dari berbagai kegiatan / bangunan tanpa ijin, melalui pembangunan jalan dan atau penanaman mangrove pada area yang memungkinkan. Ketentuan kawasan sempadan pantai dapat dilihat pada **Tabel III.11** berikut.

Tabel III. 11
Perencanaan Penetapan Rentang Kawasan Sempadan Pantai

No.	Hamparan	Lebar Sempadan	Keterangan
1	Kesenden (Sungai Kedung Pane – Sungai Sukalila)	50 - 100 meter	Dibatasi oleh Jalan Pantai (sudah ada)
2	Pelabuhan Cirebon (Sungai Sukalila – Taman Ade Irma Suryani)	0 -50 meter	Tidak memungkinkan dibangun pembatas jalan
3	Cangkol (Taman Ade Irma Suryani – Cangkol)	10 – 50 meter	Perlu dibangun Jalan Pantai
4	Kesunean (Cangkol – Sungai Kesunean)	10 – 50 meter	Perlu dibangun Jalan Pantai
5	Pelabuhan Perikanan Kejawan (Sungai Kesunean – Pegambiran Estate)	50 – 100 meter	Perlu dibangun Jalan Pantai
6	Kalijaga (Pegambiran Estate – Sungai Kalijaga)	50 – 100 meter	Perlu dibangun Jalan Pantai

Sumber : RTRW Kota Cirebon, 2009

B. Kawasan Sempadan Sungai

Kawasan sempadan sungai di Kota Cirebon kondisinya sangat beragam. Terdapat di 4 (empat) sistem aliran sungai, yaitu ; Kedung Pane, Sukalila, Kesunean, dan Kalijaga. Setiap sistem sungai memiliki sub sistem berupa anak sungai.

Adapun sungai utama yang terdapat di wilayah di Kawasan Kota Cirebon :

- Sungai *Kedung Pane/Tangkil*, pada Sungai Kedung Pane/Tangkil terdapat tanggul yang berada di utara dan selatan, tanggul tersebut berfungsi sebagai

pengatur debit air atau limpasan air yang berasal dari hulu didarah Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan

- Sungai *Sukalila*, pada Sungai Sukalila terdapat tanggul yang berada di utara dan selatah, tanggul tersebut berfungsi sebagai pengatur debit air atau limpasan air yang berasal dari hulu didarah Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan
- Sungai *Kesunea*, tidak terdapat tanggul yang membatasi daerah aliran sungai.
- Sungai *Kalijaga*, , pada Sungai kalijaga terdapat tanggul yang berada di utara dan selatah, tanggul tersebut berfungsi sebagai pengatur debit air atau limpasan air yang berasal dari hulu didarah Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan, untuk yang telah bertanggul penerapan sempadan sungai mengikuti rencana tanggul tersebut

Di beberapa tempat telah terjadi penguasaan secara tidak tertib oleh masyarakat / kegiatan usaha. Penetapan kawasan sempadan sungai dialokasikan secara proporsional dan situasional sesuai karakteristik lingkungan sungai.

Dalam rangka pengamanan kawasan sempadan sungai akan dilakukan penertiban berbagai macam kegiatan / hunian tidak berijin, khususnya pada sungai yang berfungsi primer dan sekunder. Ketentuan kawasan sempadan sungai dapat dilihat pada **Tabel III.12**.

Tabel III.12
Perencanaan Penetapan Kawasan Sempadan Sungai (Pada Sistem Primer)

No.	Sungai /Anak Sungai	Lebar Sempadan	Keterangan
1	Kedung Pane / Tangkil	5 – 10 meter	Primer
2	Sukalila	0 – 5 meter	Primer
3	Kesunean	5 – 10 meter	Primer
4	Kalijaga	5 – 10 meter	Primer

Sumber : RTRW Kota Cirebon, 2009

C. Kawasan Sekitar Mata Air



Sumber : Hasil Observasi 2012

Kota Cirebon memiliki potensi mata Air di Kampung Cicambai. Mata air tersebut memiliki debit yang relatif kecil dan hanya digunakan untuk kepentingan warga di sekitarnya. Keberadaan sumber mata air ini harus dilindungi, khususnya pada kawasan sekitarnya sebagai penyangga kelestarian mata air, karena pada kenyataannya seperti yang terlihat pada gambar disamping kondisi mata air ini terlihat keruh akibat dari galian C.

D. Kawasan Rawan Bencana

Berdasarkan kondisi fisik yang ada dan kenyataan dilapangan Kota Cirebon memiliki daerah rawan bencana, dengan intensitas bencana yang kecil seperti erosi dan abrasi secara umum Kriteria Kawasan Rawan Bencana Alam adalah kawasan yang diidentifikasi sering dan berpotensi tinggi mengalami bencana alam seperti letusan gunung, gempa bumi, dan tanah longsor. Letak geografis Kota Cirebon yang terletak di Wilayah Pantai Utara Pulau Jawa dengan intensitas intensitas kegiatan ekonomi yang tinggi. Kegiatan ekonominya sangat beragam, mulai dari penambangan pasir, budidaya ikan, industri, perumahan, pelayaran dan pariwisata. Hampir seluruh wilayah pantai Kota Cirebon mengalami masalah abrasi pantai dengan berbagai variasi dalam intensitas masalahnya. Abrasi mengakibatkan garis pantai mundur ke arah darat (*retreat*) sedangkan akresi mengakibatkan majunya garis pantai ke arah laut. Abrasi lebih sering dicermati karena dipandang lebih merugikan dari pada akresi. Secara alami Pantura merupakan pantai akresi. Suplai sedimen dari Daerah Aliran Sungai (DAS) yang cukup besar dan berlebihan banyak membentuk delta atau

tanah timbul seperti Kecamatan Lemahwungkuk dan Kecamatan Kejaksan. Secara alami penyebab abrasi di Kota Cirebon mengikuti abrasi yang terjadi di sepanjang wilayah yang berada di Pantura. Abrasi di Pantura kurang signifikan karena gelombang yang terjadi di Pantura hanya berfungsi menghaluskan garis pantai bukan dalam bentuk badai sebagaimana terjadi pada daerah dengan lintang tinggi. Posisi tektonik Pantura juga dapat dikatakan terbebas dari ancaman tsunami karena terletak di bagian dalam dari dangkalan Sunda. Selain itu kemungkinan abrasi akibat kenaikan air laut yang diperkirakan bertambah 2 mm/tahun juga kurang signifikan. Dengan demikian jelaslah bahwa penyebab abrasi di Pantura adalah aktivitas manusia di pantai. Pertambahan lahan pertambahan misalnya telah mengorbankan sabuk hijau mangrove yang terklasifikasi sebagai kawasan lindung. Penambangan pasir juga merupakan penyebab penting terjadinya abrasi di Pantura. Demikian pula dengan banyaknya struktur bangunan di pantai untuk berbagai kepentingan.

Kota Cirebon memiliki kawasan rawan bencana / gerakan tanah / longsor di eks penambangan Galian C Kelurahan Argasunya seluas $\pm$ 200 ha. Kegiatan penambangan dengan menggunakan alat berat telah dihentikan, sedangkan penambangan secara tradisional (dengan menggunakan tenaga manusia) masih dimungkinkan secara terkendali dengan pertimbangan kemanusiaan.

Kawasan yang topografinya telah mengalami kerusakan tersebut harus dipulihkan kembali melalui penghijauan (penanaman jenis vegetasi yang berumur panjang, berfungsi produksi dan sekaligus lindung) dan atau perlu dijajagi kemungkinan pembangunan kolam raksasa (embung) untuk menampung air guna dimanfaatkan untuk kepentingan cadangan suplai air bersih atau kepentingan lainnya yang sesuai.

E. Cagar Budaya

Kota Cirebon memiliki potensi wisata yang cukup besar, baik berupa wisata alam maupun wisata buatan. Disamping itu terdapat pula obyek-obyek cagar budaya

bersejarah lainnya yang harus dilindungi, seperti ; bangunan-bangunan bersejarah dan makam-makam keramat.

Pengembangan kawasan Cagar Budaya menjadi aset wisata budaya, meliputi :

- Keraton Kasepuhan (18,55 ha)
- Keraton Kanoman (17,55 ha)
- Keraton Kacirebonan (4,65 ha)
- Taman / Gua Sunyaragi (1,50)
- Taman Kera / Makam Sunan Kalijaga (2,00 ha)
- Taman Ade Irma Suryani (4,2 ha)

Gambar 3.12



“Gambar diatas merupakan Keraton Kasepuhan Kota Cirebon”

Sumber : Hasil Observasi, 2012

Gambar 3.13

“Gambar diatas merupakan Keraton Kanoman Kota Cirebon”

Sumber : Hasil Observasi 2012

Gambar 3.14

“Gambar diatas merupakan Taman ade Irma Suryani, Taman Kera dan Keraton Kacirebonan Kota Cirebon”

Sumber : Hasil Observasi 2012

Gambar 3.15

“Gambar diatas merupakan Taman Gua Sunyaragi Kota Cirebon”

Sumber : Hasil Observasi 2012

2. Pengembangan Kawasan Budidaya

Pada prinsipnya pengembangan kawasan budidaya merupakan upaya untuk mengembangkan berbagai macam kegiatan di atas lahan secara berdaya guna dan berhasil guna, untuk mendukung pengembangan Sub BWK, BWK, dan Kota Cirebon secara keseluruhan.

Terdapat 9 (sembilan) kelompok kegiatan yang dapat ditumbuhkembangkan di kawasan budidaya, yaitu; perumahan, perdagangan / jasa, pemerintahan, perindustrian, pergudangan, perbengkelan, pertanian (peternakan, perikanan), pariwisata, dan fasilitas sosial – ekonomi.

A. Perumahan

Dilihat dari sisi pengusahaannya, terdapat 2 (dua) tipologi perumahan, yaitu; perumahan yang diusahakan oleh perusahaan pengembang dan swadaya individu masyarakat.

Perumahan yang diusahakan oleh perusahaan pengembang diarahkan pengembangannya di BWK II, dan BWK III (diutamakan). Pengembangan perumahan oleh perusahaan pengembang tidak diperkenankan di BWK IV. Adapun

perumahan yang diusahakan oleh secara swadaya individu masyarakat dapat dikembangkan di semua BWK.

B. Perdagangan / Jasa

Terdapat 2 (dua) tipologi kegiatan perdagangan dilihat dari sisi skala pelayanan, yaitu; perdagangan; skala lokal / setempat dan regional / nasional.

Termasuk dalam kelompok perdagangan skala lokal/setempat misalnya; rumah toko (ruko), toko/ warung, rumah makan kecil, pasar tradisional kecil, dan lain-lain. Kegiatan perdagangan skala lokal/setempat dapat dikembangkan di setiap BWK / Sub BWK.

Termasuk dalam kelompok perdagangan dan jasa skala regional/nasional misalnya; pusat-pusat perbelanjaan (mall), pertokoan, rumah makan besar, pasar tradisional besar, perbankan. Kegiatan perdagangan dan jasa skala regional/nasional dikembangkan di BWK I, BWK II (diutamakan), dan BWK III.

Termasuk dalam kelompok jasa misalnya; hotel / penginapan, lembaga keuangan, dan lain-lain). Pada prinsipnya kegiatan jasa diarahkan pengembangannya untuk menunjang pengembangan kegiatan perdagangan.

C. Pemerintahan

Terdapat 3 (tiga) tipologi kegiatan pemerintahan, yaitu; pemerintahan skala kota, kecamatan, dan kelurahan.

Termasuk dalam kegiatan pemerintahan skala kota misalnya; dinas / instansi di lingkungan Pemerintah Kota Cirebon, pemerintahan skala kecamatan (kantor kecamatan, cabang-cabang dinas/instansi), pemerintahan skala kelurahan (kantor kelurahan dan yang setingkat).

Kegiatan pemerintahan (skala kota) diarahkan di BWK II dan BWK III. Kegiatan pemerintahan skala kota di BWK II yang rawan terekspansi oleh kegiatan perdagangan/jasa direlokasi ke BWK III. Sedangkan kegiatan pemerintahan skala kecamatan dan kelurahan dikembangkan di setiap BWK sesuai kebutuhan/eksisting.

D. Perindustrian

Terdapat 2 (dua) tipologi kegiatan perindustrian, yaitu ; industri skala usaha menengah ke atas (besar) dan skala kecil (rumah tangga).

Industri-industri dengan skala usaha menengah ke atas (besar), padat modal, dan rawan menimbulkan polusi tidak lagi dikembangkan di Kota Cirebon. Dengan kata lain diarahkan ke wilayah Kabupaten Cirebon sesuai RTRW Kabupaten Cirebon. Sedangkan industri menengah kecil (rumah tangga), padat karya dan relatif kecil menimbulkan polusi secara khusus diarahkan pengembangannya di setiap BWK dan dapat bersatu dengan lingkungan perumahan. Akan tetapi untuk jenis-jenis tertentu tetap diarahkan pengembangannya di BWK I (Sub BWK I-D dan I-E), BWK II (Sub BWK II-H), dan BWK III (III-E dan III-F).

E. Pergudangan

Terdapat 2 (dua) tipologi kegiatan pergudangan, yaitu:

- a. Gudang dengan kapling besar, sebagai tempat khusus penyimpanan / penimbunan barang-barang dan memerlukan angkutan jenis kendaraan besar. Kegiatan pergudangan ini diarahkan di BWK I (Sub BWK I-B, I-C, dan I-D), BWK II (Sub BWK II-H), dan BWK III (Sub BWK III-C dan III-E).
- b. Gudang dengan kapling kecil, biasanya bersatu dengan kantor / toko dan hanya memerlukan angkutan kendaraan kecil. Kegiatan pergudangan ini diarahkan mengikuti pengembangan kegiatan perdagangan, sepanjang keberadaannya tidak mengganggu kepentingan umum / lingkungan.

F. Perbengkelan

Terdapat 3 (tiga) tipologi kegiatan perbengkelan, yaitu ;

- ◆ Kegiatan perbengkelan dengan luas kapling besar dan mengutamakan pelayanan kendaraan-kendaraan besar / angkutan berat. Kegiatan

perbengkelan semacam ini diarahkan pengembangannya mengikuti kegiatan pergudangan di BWK I (Sub BWK I-B, I-C, dan I-D), BWK II (Sub BWK II-H), dan BWK III (Sub BWK III-C dan III-E).

- ◆ Kegiatan perbengkelan luas kapling sedang, melayani kendaraan-kendaraan ukuran sedang / kecil, dan dibangun dengan konstruksi permanen. Kegiatan perbengkelan semacam ini diarahkan di setiap BWK kecuali di lingkungan / kawasan pemerintahan, pendidikan, dan etalase kota Cirebon yang mengutamakan kebersihan dan ketertiban, atau sepanjang keberadaan kegiatan perbengkelan ini tidak mengganggu kepentingan umum / lingkungan di sekitarnya,
- ◆ Kegiatan perbengkelan dengan luas kapling kecil, melayani kendaraan-kendaraan kecil, dan biasanya diusahakan di tempat-tempat yang tidak semestinya dengan konstruksi bangunan semi permanen / temporer. Kegiatan semacam ini pada prinsipnya tidak diperkenankan karena tidak memenuhi syarat / kelayakan teknis, sehingga diperlukan pembinaan dan penertiban.

G. Pertanian / Perikanan / Peternakan

Pengembangan kegiatan pertanian (tanaman pangan), peternakan, dan perikanan diarahkan di BWK IV. Pengembangan kegiatan pertanian di BWK I, II, dan III bersifat temporer (memanfaatkan adanya potensi lahan kosong yang nantinya akan berubah menjadi kawasan terbangun).

Pengembangan kegiatan perikanan di BWK I, II, dan III diperbolehkan sepanjang tidak mengganggu kepentingan umum / lingkungan. Adapun pengembangan kegiatan perikanan diarahkan di BWK I (perikanan laut) dan di BWK IV (perikanan darat). Pengembangan perikanan darat di BWK II dan III diperbolehkan sepanjang tidak mengganggu kepentingan umum / lingkungan.

Pengembangan kegiatan peternakan diarahkan di BWK IV, adapun pengembangan di BWK I, II, dan III diperbolehkan sepanjang tidak mengganggu kepentingan umum / lingkungan.

H. Pariwisata

Terdapat 2 (dua) tipologi pariwisata di Kota Cirebon, yaitu ; pariwisata alam dan buatan . Pariwisata buatan terdiri atas ; pariwisata bersejarah dan biasa.

Pengembangan pariwisata alam diarahkan pengembangannya di BWK III berupa Taman Kera / Makam Kalijaga. Sedangkan pengembangan pariwisata buatan (bersejarah) diarahkan di BWK II berupa; Keraton Kesepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan, serta Gua Sunyaragi. Adapun pariwisata buatan yang lain adalah pengembangan Taman Ade Irma Suryani di BWK I dan potensi wisata bahari di sepanjang pantai.

I. Fasilitas Sosial

Fasilitas sosial pada prinsipnya merupakan elemen yang dibutuhkan oleh masyarakat sesuai situasi dan kondisi. Elemen ini pada prinsipnya dapat ditempatkan di setiap lokasi dengan beberapa kriteria sepanjang tidak mengganggu kepentingan umum / lingkungan. Adapun kriteria lokasi (ruas jalan) untuk kegiatan fasilitas sosial adalah:

- ❖ Fasilitas pendidikan : pendidikan tinggi, menengah, dasar
 - Pendidikan tinggi : di ruas jalan arteri atau kolektor
 - Pendidikan menengah : di ruas jalan arteri atau kolektor
 - Pendidikan dasar / TK: di ruas jalan arteri, kolektor, atau lokal
- ❖ Fasilitas kesehatan : rumah sakit, tempat praktek dokter bersama, puskesmas, puskesmas pembantu
 - Rumah sakit : di ruas jalan arteri, kolektor
 - Tempat praktek dokter bersama : di ruas jalan arteri, kolektor

- Puskesmas / pustu : di ruas jalan arteri, kolektor, atau lokal
- ❖ Fasilitas peribadatan : mesjid, musholla, dan tempat peribadatan non muslim lainnya
 - Mesjid : di ruas jalan arteri, kolektor
 - Musholla : di ruas jalan arteri, kolektor, atau lokal
 - Tempat peribadatan non muslim : di ruas jalan arteri, kolektor, atau sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- ❖ Fasilitas olahraga : stadion, gedung olahraga, lapangan olahraga
 - Stadion : lokasi khusus
 - Gedung olahraga : di ruas jalan arteri, kolektor
 - Lapangan olahraga : di ruas jalan arteri, kolektor, atau lokal (situasional)
- ❖ Taman : taman kota, taman lingkungan
 - Taman kota : di ruas jalan arteri, kolektor
 - Taman Lingkungan : di ruas jalan arteri, kolektor, atau lokal

Untuk memudahkan pemahaman terhadap alokasi kegiatan dalam kawasan budidaya dapat dilihat tipologi penggunaan lahan tabel berikut. Selanjutnya gambaran secara terinci tentang rencana pengelolaan / pengembangan kawasan budidaya tertuang dalam arahan penggunaan lahan di setiap BWK / Sub BWK / ruas-ruas jalan strategis sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 3.16**.

GAMBAR 3.16

PETA POLA

RUANG

3.2.2 Rencana Pengembangan Sistem BWK Kota Cirebon

Rencana pengembangan sistem BWK pada prinsipnya merupakan upaya untuk meningkatkan peran dan fungsi setiap BWK/SUB BWK dalam mendukung pengembangan Kota secara keseluruhan. Peningkatan peran dan fungsi BWK tersebut dilakukan dengan menetapkan elemen utama dan elemen penunjang di setiap BWK.

Elemen utama adalah jenis kegiatan yang secara dominan mewarnai kinerja pengembangan BWK. Dominasi ini dapat diukur dari luas area, skala pelayanan, maupun dampak tata ruang yang ditimbulkan.

Sedangkan Elemen penunjang adalah elemen yang diharapkan dapat mendukung bekerjanya elemen utama dan atau keberadaannya sudah ada sejak dulu sehingga harus dipertahankan, meskipun tidak secara langsung mendukung elemen utama. Secara lebih rinci gambaran mengenai penetapan elemen utama dan penunjang dalam setiap BWK dapat dilihat pada di bawah ini.

Tabel III.13
Rencana Pengembangan Sistem BWK

No	Bwk / luas	Fungsi	Elemen	
			Utama	Penunjang
1	BWK I	Zone Pesisir dan Kelautan	Pelabuhan Perikanan	Perumahan Pemerintahan Perdagangan / Jasa Pariwisata Industri / Pergudangan Fasilitas Sosial / Umum Ruang Terbuka Hijau
2	BWK II	Zone Perdagangan dan Jasa	Perdagangan Jasa	Perumahan Pemerintahan Pariwisata Industri / Pergudangan Fasilitas Sosial / Umum Ruang Terbuka Hijau
3	BWK III	Zone Permukiman	Perumahan	Pemerintahan Perdagangan / Jasa Pariwisata Industri / Pergudangan Fasilitas Sosial / Umum

Lanjutan Tabel III. 13

No	Bwk / luas	Fungsi	Elemen	
			Utama	Penunjang
				Ruang Terbuka Hijau
4	BWK IV	Zone Pertanian dan Konservasi	Pertanian Konservasi	Perumahan Pariwisata Fasilitas Sosial / Umum Agrobisnis Ruang Terbuka Hijau Hankam Mitigasi Bencana

Sumber : RTRW Kota Cirebon, 2009